

**RELASI AGAMA DAN ETOS KERJA (STUDI KASUS ETNIS BATAK  
PADA KOMUNITAS HURIA BATAK PROTESTAN DI WARAKAS,  
JAKARTA UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh**

**NURAFI ISRA ADJI PURNAMA  
1617502028**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :

Nama : Nurafi Isra Adji Purnama

NIM : 1617502028

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Relasi Agama Dan Etos Kerja (Studi Kasus Etnis Batak Pada Komunitas Huria Batak Protestan Di Warakas, Jakarta Utara)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam Skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah Saya peroleh.

Purwokerto, 08 Maret 2022

Yang Menyatakan



Nurafi Isra Adji Purnama



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**RELASI AGAMA DAN ETOS KERJA (STUDI KASUS ETNIS BATAK  
PADA KOMUNITAS HURIA BATAK PROTESTAN DI WARAKAS,  
JAKARTA UTARA**

Yang disusun oleh Nurafi Isra Adji Purnama NIM. **1617502028** Program Studi Agama-Agama, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sudah terujikan pada tanggal 01 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag  
NIP. 19680422 200112 2 001

Penguji II

Muta Ali Arauf, M.A  
NIP. 19890819201903 1 014

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A  
NIP/NIDN: 2121018201



Purwokerto, 07 April 2022  
Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 1990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Nurafi Isra Adji Purnama

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu"alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama	:	Nurafi Isra Adji Purnama
NIM	:	1617502028
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan	:	Studi Agama Agama
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Judul	:	Relasi Agama Dan Etos Kerja (Studi Kasus Etnis Batak Pada Komunitas Huria Batak Protestan Di Warakas, Jakarta Utara.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, Saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu"alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing



Ubaidillah, M.A

**Relasi Agama Dan Etos Kerja (Studi Kasus Etnis Batak Pada Komunitas  
Huria Batak Protestan Di Warakas, Jakarta Utara.**

**NURAFI ISRA ADJI PURNAMA**

**NIM: 1617502028**

E-mail: [nurafiisraadjipurnama@gmail.com](mailto:nurafiisraadjipurnama@gmail.com)

Major Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama, yang dapat dibuktikan dengan pengakuan negara secara resmi terhadap beberapa agama yang dapat dipeluk oleh warga negara Indonesia. Ajaran agama dan nilai-nilai budaya dapat dikatakan banyak mewarnai perilaku warga masyarakat Batak dalam bekerja. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa etos kerja masyarakat Batak tidak lepas kaitannya dengan agama dan nilai-nilai budayanya.

Jenis metode yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini lapangan. Adapun subyek penelitian yaitu Jemaat Gereja Batak Huria Protestan Jakarta Utara. Untuk hasil penelitian yang obyektif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), juga dokumentasi. Penelitian dalam hal ini menggunakan teori Max Weber dalam bukunya Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme. Max Weber menjelaskan bahwa etos kerja yang baik yaitu suatu semangat usaha untuk memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi dan disertai dengan ketaatan yang berakar pada suatu agama/kepercayaan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Nilai-nilai agama dan etnisitas sangat berpengaruh terhadap etos kerja bagi jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara. Berkaitan dengan nilai-nilai agama, bekerja dipandang sebagai suatu bentuk ibadah dan pelayanan terhadap Tuhan. Semakin baik dalam bekerja maka diyakini semakin baik pula nilai ibadahnya. Terkait dengan etnisitas, nilai budaya Batak sangat memandang penting bekerja keras untuk mencapai keberhasilan hidup. Masyarakat Batak memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). Tercapainya 3H itu menandakan tercapainya cita-cita hidup bagi orang Batak dan untuk itu diperlukan adanya kerja keras.

Kata Kunci: Agama, Etos Kerja, Etnitas

**Religious Relations and Work Ethic (A Case Study of the Batak Ethnicity in the Huria Batak Protestant Community In Warakas, North Jakarta**

**NURAFI ISRA ADJI PURNAMA**

**NIM: 1617502028**

E-Mail: [nurafiisraadjipurnama@gmail.com](mailto:nurafiisraadjipurnama@gmail.com)

Department of Religious Studies, Faculty of Ushuluddin Adab and Humanitiestate  
Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Indonesian, is known as a religious nation, which can be proven by the official state recognition of several religions that can be embraced by Indonesian citizens. Religious teachings and cultural values can be said to color the behavior of the Batak community at work. In this case, it can be said that the work ethic of the Batak people cannot be separated from their religion and cultural values.

The type of method chosen is a qualitative approach, while this type of research is field. The research subject is the Batak Huria Protestant Church, North Jakarta. For objective research results, data collection techniques using observation techniques, interviews (*interview*), as well as documentation. Research in this case uses Max Weber's theory in his book Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism. Max Weber explained that a good work ethic is a business spirit to obtain wealth by carrying out economic activities and accompanied by obedience rooted in a religion/belief.

The results of the research obtained are that religious values and ethnicity greatly affect work ethic for the congregation at the Huria Kristen Batak Protestant Church in North Jakarta. In relation to religious values, work is seen as a form of worship and service to God. The better at work, it is believed the better the value of worship. Associated with ethnicity, Batak cultural values are very important to work hard to achieve success in life. The Batak people live by the 3H concept, namely hagabeon (descendants), hamoraon (wealth) and hasangapon (honor). The achievement of 3H signifies the achievement of the ideals of life for the Batak people and for that hard work is needed.

Keywords: Religion, Work Ethic, Ethnicity

## **MOTTO**

**“Waktu Bukanlah Uang Karna Uang Tidak Bisa Membeli Waktu”**

**@Nurafi Isra Adji Purnama**



## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Untaryo dan Ibu Trini Aksiwie serta segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan doa yang tiada henti serta dukungan baik secara moral maupun materil.

Almamater tercinta, Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, khususnya SAA angkatan 2016. Terimakasih untuk segala canda tawa selama ini dan semoga sukses selalu serta diberikan keberkahan dalam hidup.



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini perpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987

### Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	<u>H</u>	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	<u>S</u>	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	<u>T</u>	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	<u>Z</u>	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

**Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak dapat diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة لغير	Ditulis	Zakât al-fiṭr
-----------	---------	---------------

**Vokal pendek**

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

**Vokal panjang**

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Fûrud

**Vokal rangkap**

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

**Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof**

أأنتم	Ditulis	a'antum
-------	---------	---------

أعدت	Ditulis	u'iddat
------	---------	---------

c. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	Al-qiyâs
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الاسماء	Ditulis	As-samâ
---------	---------	---------

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamiin*, segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya suatu halangan yang berarti. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah.

Setelah sekian lama penulis melakukan penelitian dan begulat dengan buku-buku, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Relasi Agama Dan Etos Kerja (Studi Kasus Etnis Batak Pada Komunitas Huria Batak Protestan Di Warakas, Jakarta Utara)”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan dan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga penulis dapat memperdalam serta mengikuti jejak beliau dalam keilmuan.Aamiin.
2. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab danHumaniora.
3. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan StudiAgama-agama. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.

4. Ubaidillah, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku dosen penguji I terimakasih sudah membimbing kekurangan dari skripsi ini.
6. Muta Ali Arauf, M.Ag selaku dosen penguji II terimakasih atas bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
8. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Untaryo dan Ibu Trini Aksiwie, adik ku Anugrah Setia Dwi Putro, Muhammad Ridho Maulana, serta semua keluarga yang telah mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala bimbingan, pengorbanan, motivasi dan doa yang terus dipanjatkan dalam mengiringi langkah penulis sampai sekarang.
10. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2016, terimakasih atas segala keceriaan, kekompakan dan keanehan yang selalu menghiasi perjalanan studi penulis selama ini. Semoga sukses selalu.
11. M. Farhan Akmal yang selalu mensupport dan mau mendengarkan keluh kesahku selama ini, serta selalu memberikan kenyamanan dan keceriaan. Terimakasih.

12. Teruntuk calon masa depan ku “L”, terimakasih sudah menjadi tempat sambat yang tak henti-hentinya selalu kasih semangat.
13. Pendeta dan para orang-orang yang saya wawancara di gereja Terimakasih.
14. Semua pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini.

Purwokerto, 08 Maret 2022



Nurafi Isra Adji Purnama



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Karangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Sejarah Berdirinya Gereja HKBP di Warakas .....	24
B. Gambaran Mengenai Lokasi/Tempat Penelitian.....	24
C. Visi Dan Misi Gereja .....	25
D. Struktur Organisasi Gereja HKBP Warakas .....	26
<b>BAB III ANALISIS DATA .....</b>	<b>27</b>

A. Peranan nilai-nilai agama .....	27
B. Konsep etos kerja dalam kebudayaan etnis Batak .....	36
C. Pengaruh publik figur dalam etos kerja komunitas HKBP .....	41
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
A. simpulan .....	49
B. Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama, yang dapat dibuktikan dengan pengakuan negara secara resmi terhadap beberapa agama yang dapat dipeluk oleh warga negara Indonesia. Hal itu semakin diperkuat dengan sila pertama Pancasila sebagai dasar negara, yaitu “Ketuhanan Yang Mahaesa”, yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan menyembah Tuhan Yang Mahaesa.

Agama merupakan jalan hidup atau *way of life* sehingga sikap dan perilaku seseorang banyak diwarnai oleh ajaran agama yang dipeluknya. Ghazali (2011:34) menegaskan bahwa agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sedangkan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia.

Indonesia merupakan negara yang multietnis dan keberadaan agama dapat dijumpai pada seluruh etnis di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2007:112) etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok

manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Salah satu etnis di Indonesia adalah suku Batak. Menurut Sitanggang (dalam Barus, 2019:11), masyarakat Batak adalah salah satu bangsa yang berasal dari Sumatera Utara yang bermukim di wilayah mulai dari daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan bagian pegunungan dataran tinggi Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, dan hampir seluruh daerah di Tapanuli hingga daerah Natal serta perbatasan Sumatera Barat. Suku bangsa Batak mempunyai lima sub suku dan masing-masing wilayah utama, sekalipun sebenarnya wilayah itu tidak sedominan batas-batas pada zaman lalu. Sub suku Batak yang dimaksud yaitu: Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Angkola Mandailing. Dari kelima Sub suku tersebut bisa dikatakan Batak Toba paling banyak jumlahnya dan paling banyak merantau keluar daerah Tapanuli jika dibandingkan dengan sub suku lainnya.

Salah satu agama yang banyak dianut oleh suku Batak adalah Kristen Protestan. Warga masyarakat Batak yang beragama Kristen bahkan membentuk suatu komunitas yang disebut Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Komunitas ini tidak hanya ada di daerah Sumatera, tetapi juga tersebar di beberapa kota. Oleh karena itu gereja HKBP pun terdapat di berbagai daerah, termasuk di Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil pengamatan, jemaat gereja HKBP Jakarta Utara memiliki beragam profesi, seperti wirausaha, dosen, guru, pegawai swasta, pengacara, dan sebagainya. Banyak di antara jemaat tersebut yang kondisi ekonominya cukup baik. Hal itu tentu tidak lepas dari kerja kerasnya dalam menjalankan aktivitas usahanya. Apalagi masyarakat Batak dikenal sebagai pekerja keras dan berusaha sekuat tenaga agar bisa meraih kekayaan sebanyak-banyaknya. Barus (2019:10) Bagi masyarakat Batak, demi kekayaan status sosial mereka dipacu menjadi sedikit ambisius dari sub-etnis lainnya.

Ajaran agama dan nilai-nilai budaya dapat dikatakan banyak mewarnai perilaku warga masyarakat Batak dalam bekerja. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa etos kerja masyarakat Batak tidak lepas kaitannya dengan agama dan nilai-nilai budayanya.

Menurut Yousef (dalam Mutaqin, 2010:16) etos kerja merupakan konsep yang memandang pengabdian atau dedikasi terhadap pekerjaan sebagai nilai yang sangat berharga. Pegawai yang memiliki etos kerja yang tinggi tercermin dalam perilakunya, seperti suka bekerja keras, tidak membuang-buang waktu selama jam kerja, keinginan memberikan lebih dari sekedar yang disyaratkan, mau bekerja sama, hormat terhadap rekan kerja dan sebagainya. Sedangkan menurut Hasibuan (2010:115), etos kerja adalah sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu.

Etos kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat, akan menjadi sumber motivasi bagi perbuatannya. Apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan manusia yang sedang “membangun”, maka etos kerja yang

tinggi akan dijadikan sebagai prasyarat yang mutlak, yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan itu. Karena hal itu akan membuka pandangan dan sikap kepada manusianya untuk menilai tinggi terhadap kerja keras dan sungguh-sungguh, sehingga dapat mengikis sikap kerja yang asal-asalan, tidak berorientasi terhadap mutu atau kualitas yang semestinya. (Mutaqin, 2010:17)

Sitompul (dalam Barus, 2019:11) menyatakan, masyarakat Batak memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketidakberhasilan individu dari etnis Batak dalam mewujudkan konsep 3H tersebut dianggap sebagai ketidaksempurnaan dalam hidupnya terutama dihadapkan pada suatu acara adat. Sejalan dengan itu, Sagala (2014:37) mengungkapkan bahwa etnis Batak memiliki motto hidup “*Anakhonhi do hamoraon di ahu*” yang artinya adalah “anak merupakan harta bagi orang tua”. Nilai ini yang mendorong Batak Toba identik sebagai pekerja keras, yang diperkuat dengan budaya 3H: *Hamoraan, Hagabeon, Hasangapon*. Tercapainya 3H itu menandakan tercapainya cita-cita hidup bagi orang Batak.

Hasil penelitian Simarmarta (2017) mengungkapkan masyarakat Batak Toba terpacu untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, sehingga tidak heran dalam bekerja orang Batak Toba terkenal sebagai pekerja keras, memiliki semangat juang yang tinggi, perilaku tersebut tidak lepas dari falsafah dan tujuan hidupnya untuk mencapai kekayaan.

Berkaitan dengan pengaruh nilai budaya terhadap etos kerja, Chu (Barus, 2019:9) berpendapat bahwa nilai-nilai pemahaman karyawan adalah sangat penting karena sejauh mana karyawan menghargai pekerjaan mereka, mempengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan. Beberapa studi melaporkan bahwa nilai cenderung memiliki pengaruh yang signifikan atas berbagai sikap dan perilaku. Nilai kerja yang dianut oleh seseorang tidak lepas dari pengaruh budaya setempat yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai agama pun dapat mewarnai etos kerja masyarakat Batak, khususnya yang beragama Kristen. Terkait dengan nilai agama Kristen yang dapat mewarnai etos kerja antara lain tercermin dari ayat dalam Alkitab, antara lain pada Efesus (4:28) yang menyatakan: *“Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi tetapi baiklah ia bekerja keras, dan melakukan pekerjaan baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan suatu kepada orang yang berkekurangan”*. Ayat tersebut dapat menjadi motivator atau pendorong bagi penganut agama Kristen untuk bekerja keras agar bisa sejahtera atau memiliki kekayaan sehingga dapat berbagi atau membantu sesamanya.

Keberhasilan yang dicapai oleh seorang jemaat dapat pula menjadikan makin tumbuh suburnya etos kerja. Seorang jemaat suatu gereja yang berhasil menjadi kaya raya dari hasil kerjanya, dapat menjadi panutan dan *public figure* bagi para jemaat lain di lingkungannya. Jemaat yang berhasil tersebut dapat memotivasi jemaat lain untuk meniru atau mengikuti etos kerjanya dengan harapan akan dapat memperoleh keberhasilan serupa. Kondisi demikian dapat terjadi karena seseorang yang mampu meraih keberhasilan

dalam suatu bidang pada umumnya akan mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Ucapan dan tindakannya banyak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya, khususnya orang-orang yang se-etnis dengan dirinya. Sikap dan perilakunya dapat menjadi teladan dan ia dapat menjadi simbol atau representasi keberhasilan atau keunggulan yang dimiliki oleh etnisnya.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Agama**

Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2002: 6).

### **2. Etnis**

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat kesadaran dan identitas tadi seringnya dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

### **3. Etos Kerja**

Etos kerja adalah sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu (Hasibuan, 2010:115).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana agama dan etnis mewarnai etos kerja bagi komunitas jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara ?
2. Bagaimana pengaruh *public figure* terhadap etos kerja dari komunitas jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana agama dan etnis dalam mewarnai etos kerja bagi jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh *public figure* terhadap etnis dan etos kerja dari komunitas jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan dalam kajian tentang nilai-nilai agama, etnisitas dan etos kerja pada jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan.

## 2. Kegunaan secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca untuk meningkatkan etos kerja berdasarkan pada nilai-nilai agama dan etnis.

## F. Telaah Pustaka

Penelitian Afni Esda Jayanti (2018) yang berjudul “Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan etos kerja seseorang. Agama sebagai motivasi, dorongan, dan etika yang memiliki nilai ibadah seperti mempasrahkan urusan duniawi kepada Tuhan, berdoa dan menaati perintah serta menjauhi larangan Tuhan. Agama menjadi pendukung dalam seseorang melakukan etos kerja yang baik.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain terletak pada sasaran penelitian, dimana penelitian ini sasarannya adalah jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan, sedangkan sasaran dari penelitian Afni Esda Jayanti adalah jemaat Gereja Protestan Indonesia. Selain itu, penelitian Afni Esda

Jayanti tidak membahas masalah etnis. Publik figur ini punya peran penting yaitu untuk menambahkan semangat untuk bekerja.

Penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24” yang dilakukan oleh Innawati Teddywono (2021). Penelitian ini menemukan besarnya pengaruh ajaran tentang hakikat kerja menurut Kolose 3:22-24 terhadap variabel kerja di kalangan jemaat GPDI Wlingi, Blitar adalah 18,5%. Ini berarti pengajaran tentang hakikat kerja menurut Kolose 3:22-24 harus diajarkan dan diimplementasikan oleh gereja untuk meningkatkan etos kerja jemaatnya.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Innawati Teddywono secara spesifik menggunakan Kolose 3:22-24 sebagai nilai agama yang dapat mempengaruhi etos kerja, sedangkan penelitian ini menggunakan ajaran Kristen secara umum yang dapat mempengaruhi etos kerja. Penelitian Innawati Teddywono juga tidak membahas masalah etnis. Penelitian Innawati Teddywono menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian berjudul: “Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba” yang dilakukan oleh Ismarini Hutabarat dan Lia Khalisa (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang terdapat dalam umpasa yang diucapkan dalam pernikahan adat Batak Toba adalah nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai pendidikan, nilai kesehatan, nilai gotong royong, nilai pengelolaan gender dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Ismarini Hutabarat dan Lia Khalisa hanya memfokuskan kajian nilai budaya dalam etnis yang dapat mempengaruhi etos kerja, sedangkan penelitian ini selain membahas etnis, juga membahas nilai-nilai agama sebagai aspek yang dapat mempengaruhi etos kerja

Penelitian Reski Shauma Pradana, dkk (2018) yang berjudul: “Kajian Kebergaman Etnis Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus PT. Alam Tri Abadi, Desa Kasiau, Kecamatan Murung Pundak, Kabupaten Tanjung Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberagaman etnis tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit yaitu etnis Jawa, etnis Banjar, etnis Dayak, etnis Batak. Tingkat etos kerja untuk keempat etnis tinggi.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Reski Shauma Pradana, dkk memfokuskan kajian pada perbandingan nilai budaya pada beberapa etnis yang dapat mempengaruhi etos kerja, sedangkan penelitian ini khusus membahas etnis Batak dan juga membahas nilai-nilai agama sebagai aspek yang dapat mempengaruhi etos kerja.

Penelitian dengan judul: “Perbandingan Etos Kerja Karyawan Berlatar Belakang Etnis Batak Dengan Etnis Jawa Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Adolina Kabupaten Serdang Berdagai” yang dilakukan oleh Wasliati Kusuma Ningrum (2018). Hasilnya membuktikan ada perbedaan etos kerja karyawan dengan berlatar belakang etnis Batak dengan etnis Jawa pada PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Adolina. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji

statistik uji T (test) nilai hitung sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan  $p < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan etos kerja yang signifikan antara karyawan etnis Batak dan etnis Jawa.

Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Wasliati Kusuma Ningrum memfokuskan kajian pada perbandingan nilai budaya pada etnis Batak dan Jawa yang dapat mempengaruhi etos kerja, sedangkan penelitian ini khusus membahas etnis Batak dan juga membahas nilai-nilai agama sebagai aspek yang dapat mempengaruhi etos kerja. Penelitian Wasliati Kusuma Ningrum menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

#### **G. Kerangka Teori**

Siagian (2002:76) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etos kerja ialah norma-norma yang bersifat mengikat dan ditetapkan secara eksplisit serta praktek-praktek yang diterima dan diakui sebagai kebiasaan yang wajar untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan keorganisasian para anggota suatu organisasi. Sementara menurut Pandji Anoraga dan Sri Suryanti (dalam Mutaqin, 2010:16), etos kerja diartikan sebagai pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Berpijak pada pengertian bahwa etos kerja menggambarkan suatu pandangan dan sikap, maka dapat dijelaskan bahwa etos kerja mengandung makna sebagai aspek evaluatif yang dimiliki oleh individu (kelompok) dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja.

Syahrudin (2009:47) menyatakan bahwa setiap organisasi yang selalu ingin maju, akan melibatkan anggota untuk meningkatkan mutu kinerjanya, diantaranya setiap organisasi harus memiliki etos kerja. Apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan manusia yang sedang “membangun”, maka etos kerja yang tinggi akan dijadikan sebagai prasyarat yang mutlak, yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan itu. Karena hal itu akan membuka pandangan dan sikap kepada manusianya untuk menilai tinggi terhadap kerja keras dan sungguh-sungguh, sehingga dapat mengikis sikap kerja yang asal-asalan, tidak berorientasi terhadap mutu atau kualitas yang semestinya.

Dalam perspektif Kristen, dunia kerja adalah implementasi tanggungjawab iman seseorang terhadap Tuhan dan sesama. Dunia kerja adalah suatu ladang pelayanan. Etika Kristen dalam dunia kerja harus dilaksanakan sesuai Firman Tuhan (Bambangan, 2019:6).

Keterkaitan antara nilai agama dengan etos kerja dapat dilihat dari pemikiran Max Weber tentang Etika Protestan. Menurut Agung (2016:62), teori Max Weber tentang *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* menunjukkan tentang relasi dan pengaruh-mempengaruhi antara doktrin agama dan semangat kapitalisme. Etika Protestan dimaknai Weber dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Etika protestan semacam ini tumbuh subur di Eropa setelah dikembangkan oleh reformator dari Perancis: Yohanes Calvin. Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur. Hal ini dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri.

Calvinisme mewajibkan pengikutnya untuk hidup sederhana dengan melarang segala bentuk kemewahan apalagi berfoya-foya. Akibat Calvinisme inilah maka para calvinis menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka peroleh dari hasil usaha tidak digunakan untuk keperluan konsumtif, tetapi ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Maka pada tempatnya jika protestan calvinis dianggap sebagai salah satu penyebab berkembangnya kapitalisme di Eropa Barat. Doktrin Protestan Calvinis itulah yang kemudian melahirkan karya terbesar Weber. Karya besar dan doktrin tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan. Etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia yang sukses. Sebab, sukses dunia merupakan tanda yang jelas akan sukses akherat. Maka, lahirlah suatu budaya semangat kerja tinggi pada para Calvinis (pengikut Calvin).

Dalam *The Protestant Ethic* inilah Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan studinya pada Protestanisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yaitu semangat kapitalisme, dan terhadap sistem ekonomi kapitalis. Ia menegaskan bahwa semangat kapitalisme merupakan bentuk kebiasaan yang sangat mendukung pengejaran rasionalitas terhadap keuntungan ekonomi. Studi dan analisis Weber mengenai Etika Protestan Calvinis serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan pentingnya kepercayaan agama serta nilai dalam membentuk motivasi individu serta tindakan ekonominya (Agung, 2016: 62-63).

Memperkuat uraian di atas, Huda (2016: 31) menyatakan, Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic of Spirit Capitalism*, mengungkapkan bahwa kemunculan kapitalisme erat sekali dengan semangat religius terutama kaum Protestan. Pendapat Weber ini didukung Marthin Luther King yang mengatakan bahwa lewat perbuatan dan karya yang lebih baik, manusia dapat menyelamatkan diri dari kutukan abadi. Tokoh lain yang mendukung adalah Benjamin Franklin dengan mottonya yang sangat terkenal yaitu “*Time Is Money*”, bahwa manusia hidup untuk bekerja keras dan memupuk kekayaan.

Lumbantoruan (dalam Teddywono, 2021:62) menyatakan bahwa masalah-masalah dunia kerja, berdampak pada pula gereja; kesulitan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berimbas pula pada kehidupan rohani seseorang. Ini sesuai dengan teori Abraham Maslow, di mana seseorang yang belum dapat memenuhi kebutuhan hidup di level yang lebih awal, tak akan mencapai level kebutuhan hidup berikutnya. Maslow berasumsi bahwa, manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan. Manusia bermotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, yang secara universal tersusun menurut tingkat kepentingannya. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah, kebutuhan fisik/badan, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan bermasyarakat atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan pengakuan diri.

Menurut Barth (dalam Adrian, 2013:24) etnis merupakan suatu kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut, yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Sementara Wilbinson (dalam Koentjaraningrat, 2007:93) mengatakan bahwa pengertian etnis mencakup dari warna kulit sampai asal usus acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Amin, Wibowo & Nusantoro (2014:27) menyatakan bahwa perbedaan antar etnis akan melahirkan kepribadian seseorang yang berdampak pada perilaku, nilai kehidupan dan pandangan hidup. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing anggota etnis. Sejalan dengan itu, Kristono (dalam Barus, dkk, 2019:13) menyatakan bahwa pola tindakan manusia dipengaruhi oleh sikap dan nilai budaya baik secara langsung maupun melalui pola-pola cara berpikir. Sistem nilai budaya itu sendiri merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dan mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sehingga budaya sangat berperan penting dalam mengarahkan seseorang dalam bersikap dan berperilaku yang pada akhirnya membentuk nilai kerja seseorang.

Nilai budaya pada etnis tertentu bisa berdampak terhadap pandangan terhadap masalah kerja. Hal ini antara lain seperti pandangan masyarakat Batak tentang kerja. Menurut Ningrum (2018:40) masyarakat Batak menganggap kerja merupakan sesuatu yang amat luhur bagi kehidupan. Mereka menganggap kerja sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan

melakukan kerja sebagai bentuk ibadah. Etos kerja yang dimiliki etnis Batak tidak terlepas dari budaya yang ditanamkan secara turun temurun oleh etnis Batak itu sendiri.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di luar kepustakaan (Hadi, 2002: 142). Penelitian *field research* dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

#### b. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post* positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:15). Sementara Moleong (2018:77) menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terkait dengan nilai-nilai agama, etnisitas dan etos kerja bagi jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara dan simbol yang dapat menjadi representasi etnis dan etos kerja dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) atau data yang diperoleh langsung dari lapangan (Indrianto dan Supomo, 2009: 146). Dalam hal ini, data primer bersumber dari data lapangan yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

### b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) seperti dari sumber bacaan yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang peneliti lakukan seperti, literatur, buku-buku, jurnal penelitian ataupun artikel-artikel (Indrianto dan Supomo, 2009: 147).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam artian peneliti langsung terjun kelapangan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan peneliti (Indrianto dan Supomo, 2009:145). Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas kerja dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

#### b. Wawancara (*Interview*)

Merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara. Penulis langsung melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Disini penulis melakukan wawancara (*interview*) dengan dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara guna memperoleh data terkait dengan tema penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:240). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang berupa catatan, arsip dan sebagainya yang berhubungan dengan jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara.

#### d. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengambilan sample dan penelitian yang dilakukan pada gereja Huria Kristen Batak Protestan ini menggunakan teknik sampling (Sugiyono 2017, hlm.85) sebagai berikut:

##### 1. *Sampling Purposive*

Jenis sampling ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Seperti dalam gereja Huria Kristen Batak Protestan ini sampel yang di ambil merupakan orang-orang yang perekonomiannya menengah ke atas dengan tujuan agar informasi bisa lebih mudah untuk dimintai informasi yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

##### 2. *Snowball Sampling*

Merupakan pengambilan sampel menggunakan metode wawancara dengan meminta informasi dari informan pertama ke informan berikutnya. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai seluruh kebutuhan atau tujuan penelitian dapat terpenuhi. Penelitian ini bisa dilakukan dengan memilih salah satu atau dua orang sebagai informan, saat dua informan

tersebut dirasa belum melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka peneliti mencari kembali informan yang dipandang dapat memenuhi atau melengkapi data yang diperlukan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif dengan model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (Moleong, 2018:76) dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa reduksi data pada prinsipnya merupakan proses seleksi data. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dipilah dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Contohnya data hasil wawancara tidak ditampilkan secara utuh, hanya mencuplik pernyataan yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

b. Penyajian data (*display data*)

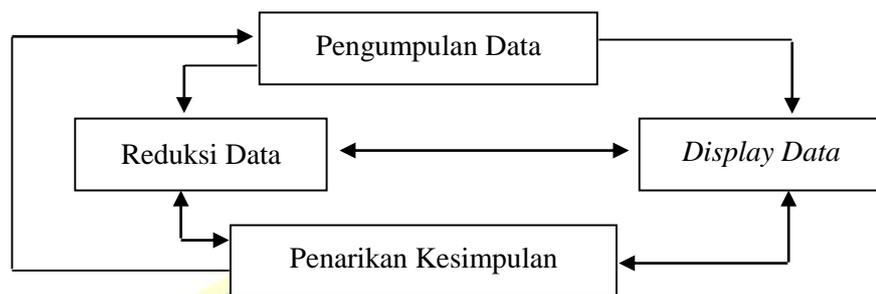
Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *display data* merupakan proses menyajikan dan menganalisis data hasil penelitian. Data hasil reduksi atau yang sudah diseleksi disajikan sebagai laporan hasil penelitian dan selanjutnya dianalisis serta didiskusikan dengan teori maupun referensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan benang merah atau simpulan hasil penelitian,

berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan dan dianalisis.

Proses analisis model interaktif dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.1 Skema Analisis Model Interaktif

#### 5. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini maka akan digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2018:330).

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi, maka penulis membaginya menjadi 4 (empat) bab, agar mempermudah

hasil penyusunan dalam pembahasan ini. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab 1 (satu) yaitu pendahuluan yang mana bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab yakni latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu profil gereja peranan nilai agama dan etnitas dalam etos kerja. Dalam bab ini berisi tentang gambaran mengenai tempat/lokasi penelitian, sejarah gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Warkas Jakarta Utara, visi dan misi gereja, struktur organisasi HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Warakas Jakarta Utara.

Bab III (tiga) yaitu pembahasan mengenai peranan nilai-nilai agama, konsep etos kerja dalam kebudayaan etnis Batak dan pengaruh publik figur dalam etos kerja komunistas Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Bab IV (empat) yaitu penutup, merupakan akhir bab dari penelitian ini pada bab ini membahas tentang serangkaian pembahasan-pembahasan sebelumnya seperti kesimpulan, saran, penutup, dan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **A. Sejarah Berdirinya Gereja Huria Kristen Batak Protestan**

Gereja Huria Kristen Batak Protestan yang berada di Warakas 4 gang 9 merupakan kesepakatan dari beberapa orang yang ingin beribadat tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Awalnya mereka melakukan diskusi untuk membuat gereja, setelah semua telah di sepakati dan ada juga yang mendonasi untuk pembangunan gereja. Akhirnya terbangun sebuah gereja akan tetapi gereja tersebut masih terbilang cukup kecil yang hanya bisa menampung kurang lebih 20 jemaat pada tahun 1976.

Setelah berdirinya gereja tersebut pada tahun 1977 pembangunan gereja pun mulai meluas dikarenakan sudah banyak jemaat yang beribadah di sana, dikit demi sedikit pembangunan dimulai dari uang kas para jemaat dan sampai sekarang Gereja Huria Kristen Batak Protestan yang berada di Warakas 4 gang 9 sudah dapat menampung kurang-lebih 100 jemaat.

### **B. Gambaran Mengenai Lokasi Atau Tempat Penelitian**

Gereja Huria Batak Kristen Protestan adalah suatu gereja yang di khuskan untuk warga batak yang merantau keluar daerahnya. Gereja tersebut mereka bangun dengan hasil jerih payah mereka. Gereja Hurian Batak Kristen Protestan ini bertempat di Jln. Warkas 4 Gang 9 kel. Warkas kec. Tanjung Priok Jakarta Utara.

Lokasinya mungkin tidak cukup strategis untuk sebuah gereja di dekat pasar, karena rata-rata orang yang beribadat di sana mayoritas berjalan kaki, di

karenakan jalan yang mereka pakai bertabrakan dengan orang yang sedang berbelanja di pasar.

### **C. Visi Misi Gereja**

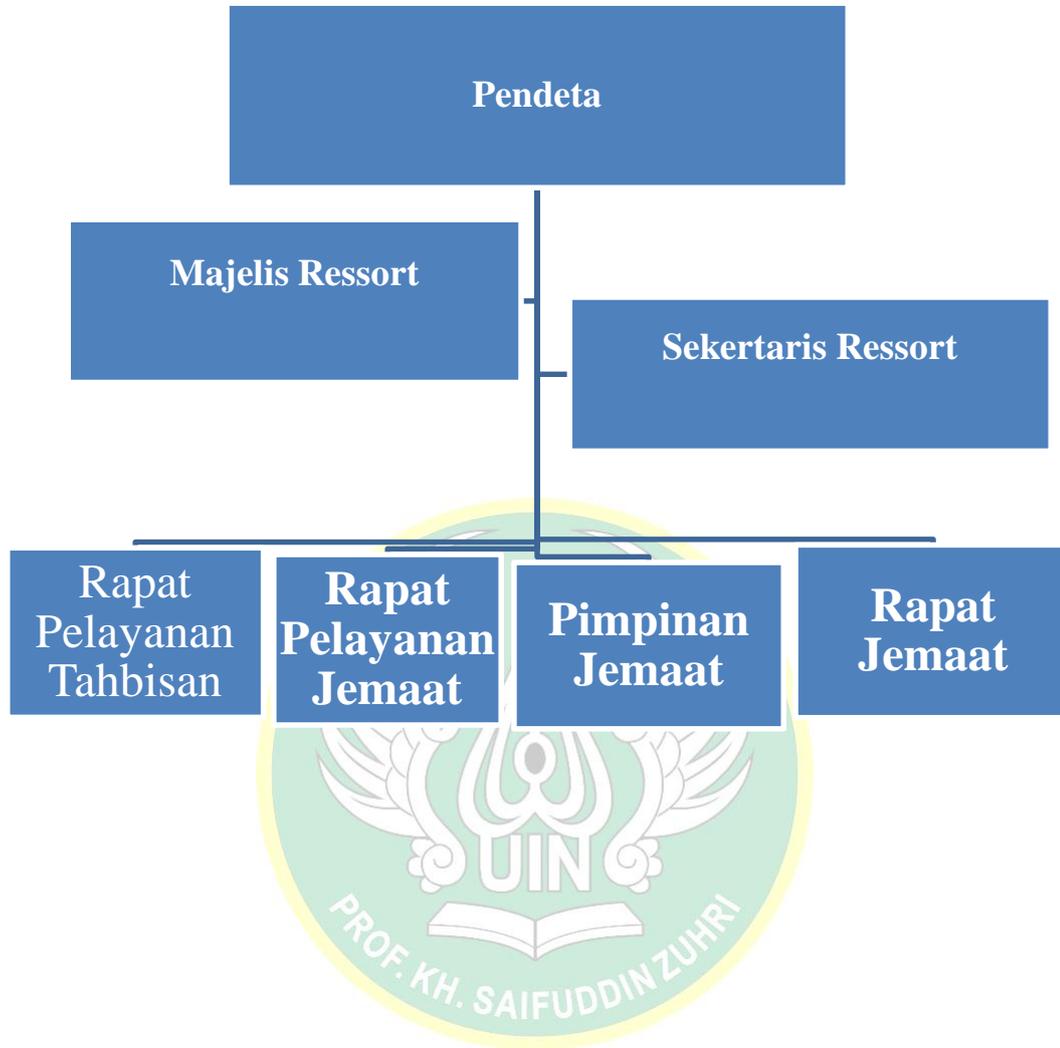
#### Visi Gereja

HKBP berkembang menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka, serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global, terutama masyarakat Kristen, demi kemuliaan Allah Bapa yang mahakuasa. (Hotles, Pendeta, wawancara pada: 9 Januari 2022)

#### Misi Gereja

HKBP berusaha meningkatkan mutu segenap warga masyarakat, terutama warga HKBP, melalui pelayanan-pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bersama segenap masyarakat manusia di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam menghadapi tantangan Abad-21. (Hotles, Pendeta, wawancara pada: 9 Januari 2022)

#### D. Struktur Organisasi Gereja HKBP Warakas



## BAB III

### A. Peranan Nilai-Nilai Agama

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi guna menjaga kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas produktif dalam berbagai bidang. Aktivitas produktif tersebut dinamakan bekerja, yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan itulah yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Jadi jelas bahwa bekerja merupakan kegiatan yang amat penting bagi manusia karena hal itu langsung berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

Terkait pandangan terhadap masalah pekerjaan, berikut pendapat beberapa informan penelitian ini:

“Bekerja itu yah mencari uang untuk kehidupan sehari-hari. Kalau kita tidak mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan itu bagaimana ? Makanya kita harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan itu, ya walaupun saya disini posisinya belum bekerja akan tetapi bekerja itu penting”. (Alfredo, wirausaha, wawancara pada: 7 Januari 2022)

“Mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari”. (Charles, wirausaha, wawancara pada: 10 Januari 2022)

“Untuk bisa membeli apapun yang kita suka. Kalau kita bekerja pastikan punya uang untuk membeli ini itu kan?”. (Andreas, Pekerja PT.Telkom, wawancara pada: 25 Januari 2022)

“Untuk mendapatkan penghasilan/uang/nafkah. Intinya orang bekerja pada umumnya aja, yaitu nafkah, kecuali jika punya jenjang pendidikan, buat penerapan disilpin ilmu yang didapat, yang tujuannya balik lagi nafkah”. (Alexander, wirausaha, wawancara pada: 3 Februari 2022)

Berdasarkan uraian pendapat informan tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa bekerja bertujuan untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini tentu merupakan suatu kewajiban dan sangat logis karena setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, baik kebutuhan pribadi atau untuk dirinya sendiri maupun untuk menafkahi keluarganya. Terlebih lagi informan penelitian ini semuanya sudah berkeluarga dan berkedudukan sebagai kepala keluarga, sehingga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya.

Manusia di dalam menjalankan aktivitas kerjanya dapat dipengaruhi oleh berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula dengan informan penelitian ini.

“Sering diajarkan sih kalau bekerja itu ibadah, orang tua dan saat beribadah di gereja pun itu pasti dibahas. Iya ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama, karena seperti yang tadi dikatakan, kalau bekerja tuh sebagian dari ibadah”. (Alfredo, wirausaha, wawancara pada: 7 Januari 2022)

“Sudah diajarkan kalau bekerja merupakan ibadah. Jadi dalam bekerja mereka harus rajin, cekatan, jujur. Karena bekerja adalah ibadah makanya kita harus bersungguh-sungguh”. (Charles, wirausaha, wawancara pada: 10 Januari 2022)

“Untuk mencari ridho Tuhan, karena bekerja kan ibadah. Bekerja bagi saya ada kaitannya dengan ajaran agama karena kerja adalah ibadah”. (Andreas, Pekerja PT.Telkom, wawancara pada: 25 Januari 2022)

“Bekerja ada kaitannya dengan agama, karena *ora et labora*, berdoa dan berusaha /bekerja”. (Alexander, wirausaha, wawancara pada: 3 Februari 2022)

Berdasarkan uraian pendapat informan tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa bekerja bagi informan tidak semata-mata hanya bermakna dan bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai sebuah bentuk ibadah. berkaitan dengan hal itu, dalam ajaran Kristen aktivitas kerja atau bekerja

memang banyak disinggung. Menurut Bambang (2019:6), dalam perspektif Kristen, dunia kerja adalah implementasi tanggungjawab iman seseorang terhadap Tuhan dan sesama. Dunia kerja adalah suatu ladang pelayanan. Etika Kristen dalam dunia kerja harus dilaksanakan sesuai Firman Tuhan.

Saputra (2001) mengemukakan, dalam perspektif Perjanjian Lama, bekerja sebagai sesuatu yang baik. Dalam proses penciptaan Allah sendiri digambarkan sebagai pekerja. Sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menetapkan bahwa kerja itu baik. Beberapa alasan mengapa pekerjaan itu sesuatu yang berharga untuk dilaksanakan karena :

Pertama, Allah itu pekerja, Kejadian pasal 1, menggambarkan bagaimana Allah sedang menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini “pekerjaan” atau bekerja. Aktivitas yang kita sebut bekerja juga terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20 : 9).

Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai pekerja, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai pekerja. Kej 2:15, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Kejadian 1:26,28-29 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkuasa atas makhluk-mahluk lain, dan menaklukan ciptaan yang lain, dan makan dari hasil bumi, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu pekerja. Pengkhotbah 3:13 menyebutkan bahwa pekerjaan ini sebagai satu pemberian Allah : “Dan bahwa setiap orang yang makan dan minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu

juga adalah pemberian Allah.” Perkataan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa pekerjaan secara intrinsik baik dan dihargai Allah.

Ketiga, Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerjanya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia diciptakan bukan sebagai pekerja untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai rekan kerja Allah, sebagaimana tertulis dalam Kejadian (2:8,15).

Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman Eden, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu...Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:8,15)

Berdasarkan ayat di atas bisa dilihat adanya suatu kerja sama antara Allah dan manusia, di mana Allah menanam pohon-pohon itu dan manusia mengusahakannya. Makna utamanya ialah bahwa Allah menganugerahkan martabat yang besar kepada kita ketika Ia mendelegasikan kepada kita tanggung jawab yang banyak untuk mengelola apa yang diciptakan-Nya itu. Konsep kebersamaan ilahi-manusiawi ini dapat dikenakan pada semua pekerjaan yang halal.

Hindarto (2014) menjabarkan bahwa bekerja dalam kaitannya dengan ibadah bagi penganut agama Kristen setidaknya memiliki dua makna, yang dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, bekerja adalah ibadah. Bekerja adalah pelayanan kepada Tuhan dalam konteks sosial. Konsekwensi logis bahwa bekerja adalah ibadah dan pelayanan kepada Tuhan maka orang beriman dalam melakukan pekerjaan (sebagai pengusaha, pedagang, guru, karyawan, pegawai pemerintah, polisi, tentara, dll) harus mengekspresikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan serta pelayanan. Tidak mengherankan ketika YHWH memerintahkan

kepada Yisrael agar tidak berlaku curang dalam berdagang dengan mengatakan, “Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, *efa* yang betul dan *hin* yang betul haruslah kamu pakai; Akulah YHWH Tuhanmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mitsrayim” (Im 19:36). Inilah salah satu contoh bahwa bekerja adalah melayani Tuhan. Maka segala bentuk kecurangan dalam bekerja (menggunakan formalin, menggunakan zat pewarna berbahaya, menggolonggong hewan, mengedarkan makanan kadaluarsa, menyuap pejabat, mengorupsi uang rakyat) tidaklah mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan serta pelayanan.

Kedua, ibadah bermakna melayani Tuhan. Ibadah dalam pemahaman Kekristenan yang kembali ke akar Ibrani atau akar Semitik, terdiri dari empat bagian: ibadah harian (*tefilah*), ibadah pekanan (*shabat*), ibadah bulanan (*rosh kodesh*), ibadah tahunan (*moedim*). Empat bentuk ibadah di atas harus dipahami sebagai bentuk pelayanan individu dan komunitas umat beriman kepada Tuhan dan jangan dipahami sebagai sebuah beban yang memberatkan. Kita melayani Tuhan karena Tuhan telah melakukan banyak hal bagi kita. Dia telah menebus kita dari kutuk dosa dan telah mengaruniakan hidup kekal melalui Yesus Sang Mesias, Dia telah menjanjikan berkat-berkat jasmani dan rohani dll. Jika kita telah sampai pada pemahaman bahwa ibadah adalah melayani Tuhan, maka kita tidak bermalasan dalam beribadah dan tidak merasa terpaksa melakukan ibadah.

Data hasil penelitian memberikan gambaran bahwa nilai-nilai agama banyak mewarnai informan penelitian ini di dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Agama pada dasarnya dipandang sebagai sebuah bentuk ibadah. Jadi bekerja sama halnya dengan melakukan ibadah atau memenuhi perintah Tuhan.

Bekerja juga dipandang sebagai sebuah aktivitas untuk melayani Tuhan dan hal ini tentu sarat akan makna ibadah.

Pandangan informan bahwa bekerja sebagai sebuah ibadah memberikan motivasi dan semangat untuk bekerja sebaik mungkin, karena hal ini dipandang berkorelasi positif dengan nilai ibadah. Semakin baik menjalankan aktivitas kerja maka diyakini bahwa semakin baik pula nilai ibadahnya. Sebaliknya, jika kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas kerja, maka semakin rendah pula nilai ibadah yang bisa diperoleh dari hasil kerjan itu. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Afni Esda Jayanti (2018) yang berjudul “Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan etos kerja seseorang. Agama sebagai motivasi, dorongan, dan etika yang memiliki nilai ibadah seperti mempasrahkan urusan duniawi kepada Tuhan, berdoa dan menaati perintah serta menjauhi larangan Tuhan. Agama menjadi pendukung dalam seseorang melakukan etos kerja yang baik. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Innawati Teddywono (2021) dengan judul: “Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24”, yang menunjukkan besarnya pengaruh ajaran tentang hakikat kerja menurut Kolose 3:22-24 terhadap variabel kerja di kalangan jemaat GPdI Wlingi, Blitar adalah 18,5%. Ini berarti pengajaran tentang hakikat kerja menurut Kolose 3:22-24 harus diajarkan dan diimplementasikan oleh gereja untuk meningkatkan etos kerja jemaatnya.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai agama menjadi aspek penting yang mewarnai etos kerja dari informan penelitian ini. Agama menjadi spirit yang melandasi informan dalam bekerja. Nilai-nilai agama telah mendorong informan untuk bekerja sekeras dan sebaik mungkin karena bekerja tidak semata untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai suatu ibadah. Hal demikian ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan Huda (2016: 31) tentang pandangan Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic of Spirit Capitalism*. Huda mengungkapkan bahwa kemunculan kapitalisme erat sekali dengan semangat religius terutama kaum Protestan. Pendapat Weber ini didukung Marthin Luther King yang mengatakan bahwa lewat perbuatan dan karya yang lebih baik, manusia dapat menyelamatkan diri dari kutukan abadi. Tokoh lain yang mendukung adalah Benjamin Franklin dengan mottonya yang sangat terkenal yaitu “*Time Is Money*”, bahwa manusia hidup untuk bekerja keras dan memupuk kekayaan.

Agung (2016:62) juga mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara nilai agama dengan etos kerja dapat dilihat dari pemikiran Max Weber tentang Etika Protestan. Menurut, teori Max Weber tentang *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* menunjukkan tentang relasi dan pengaruh-mempengaruhi antara doktrin agama dan semangat kapitalisme. Etika Protestan dimaknai Weber dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Etika protestan semacam ini tumbuh subur di Eropa setelah dikembangkan oleh reformator dari Perancis: Yohanes Calvin. Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur. Hal ini

dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri. Calvinisme mewajibkan pengikutnya untuk hidup sederhana dengan melarang segala bentuk kemewahan apalagi berfoya-foya. Akibat Calvinisme inilah maka para Calvinis menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka peroleh dari hasil usaha tidak digunakan untuk keperluan konsumtif, tetapi ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Maka Protestan Calvinis dianggap sebagai salah satu penyebab berkembangnya kapitalisme di Eropa Barat. Doktrin Protestan Calvinis itulah yang kemudian melahirkan karya terbesar Weber. Karya besar dan doktrin tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan. Etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia yang sukses. Sebab, sukses dunia merupakan tanda yang jelas akan sukses akherat. Maka, lahirlah suatu budaya semangat kerja tinggi pada para Calvinis (pengikut Calvin).

Pandangan informan bahwa agama merupakan suatu bentuk ibadah memberikan gambaran bahwa nilai agama adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang. Anoraga (2012) menjelaskan bahwa etos kerja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah agama. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya masuk kedalam kehidupan beragama. Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos yang berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun, sistematis, berorientasi sukses, tidak mengumbar kesenangan,

namun hemat dan bersahaja, dan suka menabung. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan seseorang dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambahkan tingkat etos kerja yang rendah.

Taufik Abdulah, yang dikutip Jayanti (2018:47) mengemukakan bahwa sikap hidup keagamaan yang oleh doktrin ini, kata Weber, ialah “askese duniawi” yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih. Dia melihat Protestanisme itu sendiri menciptakan motivasi keagamaan di dalam mencari keselamatan, terutama melalui keterlibatan dalam pekerjaan duniawi seseorang. Dari pengamatan Weber tersebut banyak para ahli ilmu sosial menjadikannya sebagai suatu paradigma pembangunan, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang. Semakin tinggi etos kerja yang di manifestasikan dalam kemauan mereka untuk bekerja keras dan hidup hemar dan sederhana, maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha-usaha pembangunan. Sebaliknya akan terjadi apabila etnik atau bangsa itu memiliki etos kerja yang rendah.

## B. Konsep Etos Kerja Dalam Kebudayaan Etnis

Nilai agama tentu bukan menjadi faktor tunggal yang mempengaruhi etos kerja pada informan penelitian ini. Ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi etos kerja tersebut, khususnya masalah etnis.

Informan penelitian ini adalah warga suku Batak yang menjadi jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara. Dalam kaitan ini, hasil penelitian ini juga mengungkap peranan etnisitas terhadap etos kerja informan.

“Kalau menurut saya pribadi orang-orang Batak itu sangat giat bekerja, karena ingin mencari kedamaian di dunia, bagaimanapun kalau kita mempunyai uang lebih kan hidup akan terasa sedikit nyaman. Adat Batak ikut mempengaruhi dalam bekerja karena sudah sejak dari kecil kita pasti ditanamkan nilai-nilai budaya yang baik”. (Alfredo, wirausaha, wawancara pada: 7 Januari 2022)

“Karena kebanyakan dari kami ini perantau jadi bekerja adalah hal yang penting yaitu ibadah sekaligus menuju hidup yang lebih baik. Nilai adat Batak mempengaruhi karena sudah ditanamkan dari kecil dan juga berhubungan dengan ibadah, maka harus bersungguh-sungguh dalam bekerja”. (Charles, wirausaha, wawancara pada: 10 Januari 2022)

“Saya sebagai orang Batak pandangannya itu yah kalau kita mau ini itu atau ingin menyalurkan hasrat untuk membeli sesuatu kita kan butuh uang dan uang didapat dari bekerja. Makanya orang berlomba-lomba untuk bekerja keras agar yang didapat maksimal. Adat Batak ikut mempengaruhi saya karena saya ditanamkan untuk mendapatkan sesuatu kita harus bekerja keras dan dari sinilah saya bekerja keras untuk mendapatkan apa yang saya inginkan”. (Andreas, Pekerja PT.Telkom, wawancara pada: 25 Januari 2022)

“Sudah kewajiban dan budaya dari leluhur sebagai pekerja keras”. Nilai adat jelas berpengaruh, karena sebagai dorongan semangat, mengingat suku kami banyak yang merantau dan banyak *quotenya* itu tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum berhasil. Jadi untuk berhasil harus kerja dan kerja keras juga tentunya. Singkatnya, nilai budaya dan nilai agama walaupun terkadang tidak bisa disatukan, namun untuk kenyataan di lapangan saling support satu dengan yang lain, seperti doa dan bekerja nilai agamanya, karena tidak mungkin doa tanpa kerja. Dari sudut budaya menuntut untuk kerja keras. Jadi bila digabung dan saling terkait, serta

jalaninya dengan baik akan menghasilkan kebaikan dalam hidup. (Alexander, wirausaha, wawancara pada: 3 Februari 2022)

Penuturan yang disampaikan oleh informan memberikan gambaran tentang kuatnya nilai-nilai budaya dari etnis Batak dalam mempengaruhi perilaku informan dalam bekerja. Dengan kata lain, nilai budaya Batak berpengaruh besar terhadap etos kerja informan sebagai warga suku Batak. Nilai budaya Batak yang mengajarkan untuk bekerja keras untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan hidup telah ditanamkan kepada informan sejak kecil oleh orangtua, para sesepuh, maupun lingkungan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut kemudian tertanam dalam diri informan dan diimplementasikan dalam menjalankan aktivitas kerjanya, yaitu dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Oleh karena tidaklah mengherankan jika orang Batak banyak dikenal sebagai pekerja keras.

Di sisi lain, motivasi informan untuk bekerja keras juga dipengaruhi oleh kesadaran terhadap eksistensinya sebagai perantau atau kaum pendatang di Jakarta yang merupakan ibukota negara. Sebagai pendatang mereka harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan di Jakarta. Di samping itu, sebagai perantau, ada kalanya mereka sesekali harus pulang kampung guna menengok orangtua atau keluarganya yang lain. Mereka seringkali juga harus mengirimkan sejumlah uang untuk membantu perekonomian keluarganya di kampung halaman. Semua itu tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu, bekerja keras adalah kuncinya karena dengan bekerja keras maka peluang untuk mendapatkan penghasilan yang besar lebih terbuka. Tanpa bekerja keras maka mustahil untuk mendapatkan uang yang cukup untuk

membayai hidup di Jakarta, membantu perekonomian keluarganya di kampung halaman, maupun untuk pulang kampung.

Di sisi lain, informan juga mengungkapkan bahwa ketika pulang kampung, mereka harus menunjukkan keberhasilannya di Jakarta, khususnya keberhasilan secara materi.

“Rasanya pantang bagi kami untuk pulang kampung kalau belum berhasil. Malu rasanya pulang kampung tapi nggak bawa apa-apa, nggak bisa kasih sesuatu sama keluarga di kampung”. (Andreas, Pekerja PT.Telkom, wawancara pada: 25 Januari 2022)

“Biasanya orang Batak yang merantau baru pulang kampung kalau sudah cukup baik ekonominya, Jadi kalau belum ya ditahan-tahan dulu sampai kondisinya baik, nanti baru pulang kampung”. (Charles, wirausaha, wawancara pada: 10 Januari 2022)

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa warga suku Batak yang merantau baru berani pulang kalau kondisi ekonominya sudah cukup baik. Hal itu dapat disebabkan oleh persepsi bahwa ketika pulang kampung setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu: 1) Bisa memberikan sesuatu, khususnya uang, untuk membantu perekonomian keluarganya di kampung halaman; 2) Menunjukkan keberhasilannya merantau kepada keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Keberhasilan ini umumnya diukur dari aspek materi, seperti kekayaan yang terwujud melalui beberapa hal, misalnya memiliki banyak uang, memakai perhiasan, memiliki benda-benda berharga lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bekerja adalah hal yang sangat penting bagi warga suku Batak. Mereka memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja keras guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup maupun nilai-nilai budaya. Bekerja keras adalah kunci untuk bisa memenuhi semuanya. Hal ini sejalan dengan

pendapat menurut Ningrum (2018:40) bahwa masyarakat Batak menganggap kerja merupakan sesuatu yang amat luhur bagi kehidupan. Mereka menganggap kerja sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan melakukan kerja sebagai bentuk ibadah. Etos kerja yang dimiliki etnis Batak tidak terlepas dari budaya yang ditanamkan secara turun temurun oleh etnis Batak itu sendiri.

Kekayaan memang dipandang sebagai salah satu simbol sebagai keberhasilan hidup menurut nilai adat suku Batak. Sitompul (dalam Barus, 2019:11) menyatakan, masyarakat Batak memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketidakberhasilan individu dari etnis Batak dalam mewujudkan konsep 3H tersebut dianggap sebagai ketidaksempurnaan dalam hidupnya terutama dihadapkan pada suatu acara adat. Sejalan dengan itu, Sagala (2014:37) mengungkapkan bahwa etnis Batak memiliki motto hidup “*Anakhonhi do hamoraon di ahu*” yang artinya adalah “anak merupakan harta bagi orang tua”. Nilai ini yang mendorong Batak Toba identik sebagai pekerja keras, yang diperkuat dengan budaya 3H: *Hamoraan*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Tercapainya 3H itu menandakan tercapainya cita-cita hidup bagi orang Batak. Menurut Sitanggang, falsafah dan tujuan hidup 3H tersebut sudah tertanam dalam diri orang Batak Toba yang menyebabkan terjadinya sikap dan perilaku dalam bekerja untuk mencapai nilai hidup tersebut (Barus, 2019).

Hasil penelitian Simarmarta (2017) mengungkapkan masyarakat Batak Toba terpacu untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, sehingga tidak heran dalam bekerja orang Batak Toba terkenal sebagai pekerja keras,

memiliki semangat juang yang tinggi, perilaku tersebut tidak lepas dari falsafah dan tujuan hidupnya untuk mencapai kekayaan. Lebih jauh Simarmarta menjelaskan, nilai *Hamoraon Hagabeon Hasangapon* (3H) menjadi filosofi dan cita-cita masyarakat suku Batak Toba. Nilai 3H ini telah terinternalisasi di dalam diri setiap masyarakat suku Batak Toba sejak anak-anak. Walaupun demikian, 3H ini bukanlah hal yang mudah untuk diraih. 3H diraih dengan cara meraih ilmu setinggi-tingginya, bekerja keras sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup, menjadi teladan masyarakat, memiliki perilaku yang baik dan menunjukkan kepedulian kepada masyarakat sehingga dihormati di lingkungannya. Jika Nilai 3H ini telah diraih, maka dapat dikatakan cita-cita di dalam hidup mereka telah tercapai.

Falsafah dan tujuan hidup etnis Batak Toba juga sejalan dengan aspek-aspek nilai kerja yang dikemukakan oleh Wollack (dalam Sheilla, 2013) yang mengemukakan bahwa nilai ekstinsik individu terdiri dari *attitude toward searning* yaitu bahwa nilai kerja individu dalam bekerja akan memunculkan sikap untuk berusaha meningkatkan penghasilan atau menghasilkan uang sebnyaknya, hal ini senanda dengan konsep *Hamoraon* yaitu mencari dan mengumpulkan kekayaan, selain itu juga terdapat aspek social status, yaitu nilai kerja seseorang juga digerakan oleh status sosial.

Jadi jelas bahwa nilai etnisitas sangat berpengaruh terhadap etos kerja warga Batak, termasuk informan penelitian ini. Dengan demikian, nilai kerja warga Batak sangat erat kaitannya dengan nilai budaya yang berlaku pada komunitas etnis tersebut. Penghargaan yang tinggi terhadap nilai budaya menjadi motivator untuk bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dan tujuan hidup. Dalam kaitan

ini, Chu (2007) berpendapat bahwa nilai-nilai pemahaman karyawan adalah sangat penting karena sejauh mana karyawan menghargai pekerjaan mereka, mempengaruhi sikap mereka terhadap pekerjaan. Beberapa studi melaporkan bahwa nilai cenderung memiliki pengaruh yang signifikan atas berbagai sikap dan perilaku. Nilai kerja yang dianut oleh seseorang tidak lepas dari pengaruh budaya setempat yang berlaku di masyarakat.

### **C. Pengaruh Publik Figur Dalam Etos Kerja Komunitas Gereja Huria Batak Protestan (HKBP)**

Suatu komunitas ada kalanya membutuhkan *public figure* tertentu sebagai penyemangat, kebanggaan, serta motivator bagi para anggota komunitas tersebut. *Public figure* tersebut umumnya memiliki kelebihan dalam bidang atau hal tertentu, misalnya sifat atau kepribadian, pendidikan tinggi, kekayaan, atau keberhasilan di suatu bidang tertentu. Keberhasilan yang dicapai itu membuat figur dapat menjadi tokoh di lingkungannya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* figur diartikan sebagai; *Pertama*, bentuk; wujud. *Kedua*, tokoh. Dari arti ini, kita bisa memahami bahwa figur adalah individu-individu yang sudah menjadi tokoh dan punya peran sentral di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Berbicara tentang pengertian figur, kita tidak bisa melepaskan dari pengertian seorang pemimpin. Meskipun sebenarnya figur derajatnya jauh lebih tinggi dari pemimpin. Legitimasi seorang figur dalam waktu tertentu sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Figur memiliki akses

yang mudah untuk berembrio menjadi seorang pemimpin, tetapi pemimpin butuh waktu lama untuk menjadi seorang figur. (Ridoi, 2016)

Hasil penelitian ini diperoleh data tentang *public figure* yang dapat menjadi simbol/representasi etnis dan etos kerja dari jemaat gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara. Berikut ini penuturan para informan tentang *public figure* tersebut.

“Di gereja saya ada yang jadi contoh seperti dia Om Sinaga. Dia kaya, baik, beriman. Pokoknya jadi panutan banget di gereja deh. Kalau kesuksesan seseorang diukur dengan kekayaan, panutan saya juga termasuk yaitu Judika, penyanyi. Karena suara bagus, pekerjaannya sebagai penyanyi sudah pasti ekonominya juga bagus dong, sudah sering manggung sana sini dan juga orangnya juga baik. Saya pernah ketemu sekali dia tuh orangnya tidak sombong kepada orang lain. Siapapun orang yang minta foto atau tanda tangannya pasti dikasih”. (Alfredo, wirausaha, wawancara pada: 7 Januari 2022)

“Kalau itu setiap orang pasti berbeda-beda tapi pada intinya tingkat kesuksesan seseorang adalah dari segi harta dan kenyamanan hidup orang tersebut. Kalau saya sih sudah pasti Hotman Paris, dari segi kekayaan, kenyamanan hidupnya. Karena hidupnya sudah makmur, banyak harta dan kekayaannya dan juga dia tidak sombong karena banyak kabar yang diberitakan dia banyak membantu orang yang kesusahan. Panutan bagi kami itu rata-rata adalah orang yang sukses dengan pekerjaannya atau usahanya, karena mereka bisa mendapatkan kenyamanan hidup karena bekerja keras dan itulah kenapa mereka menjadi panutan, dan kita harus mencontoh kerja keras mereka terutama anak-anak muda. Di gereja kami ada yang bernama Sinaga. Dia usaha kontraktor, bisa di bilang dia menjadi panutan di gereja kami, karena perekonomiannya yang cukup dan banyak membantu pembangunan gereja juga”. (Charles, wirausaha, wawancara pada: 10 Januari 2022)

“Kalau panutan saya itu Abang Ginting, atlet bulutangkis. Gimana nggak jadi panutan, orangnya rajin, bersungguh-sungguh, ulet, dan pernah menjuarai bulu tangkis pada Pesta Olahraga Asia 2018. Kalau dia tidak bersungguh-sungguh dalam bidangnya pasti dia tidak akan menjuarai itu dan ekonominya sudah pasti terjamin dong”. (Andreas, Pekerja PT.Telkom, wawancara pada: 25 Januari 2022)

“Menurut saya yang bisa jadi panutan itu. Hotman Paris, Hotma Sitompul. Mereka berdua adalah *lawyer* top. Secara materi udah punya banyak, Tapi lihat udah punya banyak tetap kerja keras, nggak kenal waktu. Itu kan cerminan dan *related* dengan pertanyaan diatas, bahwa budaya dari suku dan sudut pandang agama harus berjalan, tanpa doa dan usaha akan jadi sia-sia. Begitupun usaha aja tapi tidak dengan doa ya sia-sia juga kan. Dua hal tersebut harus di-*combine*, agar membangun sosok pribadi yang kuat, tangguh menghadapi dan menjalani hidup. Kerja keras tak akan mengkhianati hasil akhir. Doa dan terus berdoa disertai *fighting spirit* dalam kerja keras akan menghantarkan jawaban yang baik buat yang bersangkutan melakukannya secara *real*.” (Alexander, wirausaha, wawancara pada: 3 Februari 2022)

Berdasarkan pernyataan dari para informan maka dapat diperoleh gambaran bahwa *public figure* yang dapat menjadi simbol/representasi etnis dan etos kerja dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara adalah sebagai berikut:

1. Tokoh setempat, yaitu Bapak Sinaga.
2. Tokoh-tokoh terkenal, seperti Hotman Paris Hutapea dan Hotman Sitompul (keduanya merupakan pengacara top di Indonesia, Judika, seorang penyanyi papan atas nasional, dan Anthony Sinisuka Ginting, seorang atlet bulutangkis nasional.

Adapun faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan atau konsideran dijadikannya orang-orang tersebut sebagai *public figure* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan dalam bidangnya masing-masing.

Semua orang yang dijadikan sebagai *public figure* oleh informan merupakan orang-orang yang mampu meraih keberhasilan dalam bidang yang ditekuninya. Hotman Paris Hutapea dan Hotman Sitompul dikenal sebagai pengacara top atau papan atas di Indonesia. Berbagai kegiatan kedua

pengacara ini sering sekali muncul di media massa. Judika adalah seorang penyanyi papan atas nasional dan sangat sering tampil di acara-acara televisi. Anthony Sinisuka Ginting adalah seorang atlet bulutangkis nasional. Ia pernah menjuarai berbagai turnamen bulutangkis di tingkat nasional maupun internasional. Saat ini Anthony Sinisuka Ginting selain menjadi atlet tunggal putra peringkat 1 di Indonesia, juga menempati peringkat atas di tingkat dunia. Oom Sinaga adalah tokoh lokal di lingkungan HKBP Jakarta Utara yang dikenal sukses dalam menjalankan bisnisnya sehingga menjadi orang yang cukup terpandang di lingkungannya.

2. Keberhasilan dalam memupuk atau mendapatkan kekayaan.

Semua *public figure* yang disampaikan oleh informan memiliki kekayaan dan hidup berkecukupan secara materi. Kekayaan tersebut diperoleh dari aktivitas di bidang-bidang yang dijalannya, seperti hukum, olahraga, musik/seni, maupun aktivitas bisnis. Keberhasilan meraih kekayaan ini dipandang sangat penting bagi suku Batak. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya salah satu indikator keberhasilan hidup menurut budaya suku Batak adalah *hamoraon* (kekayaan).

3. Ketaatan beribadat.

Semua *public figure* yang disampaikan oleh informan dipandang sebagai orang-orang yang taat beribadat. Keberhasilan yang dicapai oleh para *public figure* tersebut tidak membuat mereka lupa untuk beribadah. Kesibukan dalam berbagai bidang yang dijalani oleh para *public figure* tidak pula melalaikan mereka untuk tetap rajin beribadat di gereja.

4. Kemauan untuk bekerja keras.

Meskipun para *public figure* sudah menjadi orang kaya dan hidup serba berkecukupan, tetapi mereka tetap saja bekerja keras dalam bidangnya masing-masing. Padahal dengan kekayaan yang dimilikinya saat ini, mereka bisa saja tidak perlu lagi bekerja keras karena kekayaannya cukup untuk membiayai hidup selama bertahun-tahun ke depan. Bahkan *public figure* seperti Hotman Paris Hutapea bisa saja pensiun dan tidak perlu lagi bekerja karena menurut informasi di media massa kekayaan yang dimilikinya sudah mencapai trilyunan Rupiah. Jika informasi tersebut benar, maka kekayaan tersebut bisa jadi tidak akan habis hingga Hotman Paris Hutapea meninggal dunia.

5. Sikap dan perilaku dalam kehidupan.

Orang-orang yang dijadikan *public figure* oleh informan penelitian ini dinyatakan memiliki sejumlah karakter positif, seperti sopan, tidak sombong, mau berbagi, mau membantu kesulitan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka jelas bahwa orang-orang yang dijadikan sebagai *public figure* oleh informan penelitian ini memang memiliki karakteristik tertentu yang biasa melekat pada seorang *public figure*. AP Cowie menyatakan, dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* kata figur memiliki banyak arti, di antaranya sebagai berikut: “*representation of a person or an animal in drawing, painting, etc*” “*human form, esp appearance, what it suggest, and it seen by others*”. Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa figur adalah individu yang bisa menjadi representasi dilihat dari penampilannya dan

bagaimana orang menilainya. Figur adalah individu yang mempunyai kelebihan, sehingga layak untuk menjadi representasi banyak orang (Ridoi, 2016).

Ketaatan beribadat, keberhasilan dalam memupuk atau mendapatkan kekayaan, dan kemauan untuk bekerja keras yang terdapat pada *public figure* yang disampaikan oleh informan penelitian ini sejalan dengan nilai budaya dan etos kerja warga suku Batak. Sebagaimana diketahui, suku Batak yang beragama Kristen memandang kerja sebagai suatu ibadah karena bekerja pada dasarnya menjalankan perintah Tuhan dan juga bentuk pelayanan kepada Tuhan. Jadi kemauan untuk bekerja keras sama halnya dengan menjalankan ibadah. Semakin keras orang bekerja dapat dipandang sebagai semakin taat pula dalam menjalankan ibadah. Menurut Fajri (2020:iv), dalam teologi Calvinis, bekerja merupakan manifestasi hakikat manusia sebab ia diciptakan menurut gambar Allah (Allah yang bekerja, bukan pasif). Pekerjaan manusia adalah pekerjaan makhluk, bukan pekerjaan Khalik. Calvin mengemukakan “kerja” sebagai “panggilan” yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang. Panggilan itu merupakan perintah Tuhan, sehingga kerja bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi, melainkan juga tujuan akhir spiritual manusia. Bisnis dan menumpuk kekayaan yang sebelumnya dianggap musuh agama kemudian menjadi sekutunya. Oleh karena itu, setiap orang harus mencari kerja yang menguntungkan secara ekonomi agar terhindar dari kemiskinan. Dengan kata lain, bekerja dapat pula menjadi ajang untuk bisa mendapatkan kekayaan karena kemiskinan berkaitan erat dengan minimnya kepemilikan terhadap benda-benda berharga yang menjadi

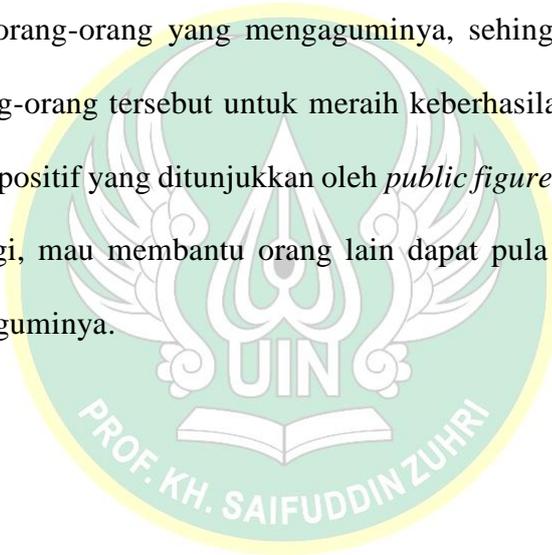
sumber dan simbol kekayaan, seperti uang, perhiasan, rumah yang bagus, tanah, dan sebagainya.

Terkait, keberhasilan dalam memupuk atau mendapatkan kekayaan, nilai budaya Batak sangat menjunjung tinggi masalah kekayaan. Kekayaan itu sendiri menjadi salah satu falsafah dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh warga suku Batak. Sebagaimana dinyatakan Sitompul (dalam Barus, 2019:11) menyatakan, masyarakat Batak memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). Selanjutnya, Sagala (2014:37), menyatakan, nilai ini yang mendorong Batak Toba identik sebagai pekerja keras. Menurut Sitanggang, falsafah dan tujuan hidup 3H tersebut sudah tertanam dalam diri orang Batak Toba yang menyebabkan terjadinya sikap dan perilaku dalam bekerja untuk mencapai nilai hidup tersebut (Barus, 2019). Jadi jelas bahwa keberhasilan yang dicapai oleh para *public figure* menurut pandangan informan, merupakan perwujudan nyata dari nilai etnis dan etos kerja pada warga masyarakat Batak.

Seorang *public figure*, dengan segala atribut keberhasilan hidup yang dimilikinya, dapat memberikan pengaruh bagi orang-orang di lingkungannya maupun orang-orang yang mengenai *public figure* tersebut. Alfian (2012:75) menjelaskan, seorang figur menjadi istimewa (kuat) karena ia punya pengaruh terhadap orang lain. Ia menjadi harapan masyarakat karena solutif menghadapi banyak masalah yang muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Figur merupakan minoritas kreatif yang mampu mempengaruhi (kuat) dan mampu memainkan sumber daya yang ada, bagi kemajuan dan kepentingan organisasi

atau komunitas yang dipimpinnya. Kekuatan melekat pada diri seorang figur, dengan begitu antara kekuatan dan figur mempunyai hubungan yang saling berkaitan erat. Kekuatan bisa diraih diantaranya dengan dengan menjadi figur. Dan seorang yang menjadi figur relatif mempunyai kekuatan.

Jadi jelas bahwa seorang *public figure* dapat memberikan manfaat yang positif bagi orang lain. Keberhasilan hidup yang dicapainya dapat menjadi inspirasi dan motivator bagi orang lain untuk meraih keberhasilan. Kerja keras, keuletan, maupun berbagai langkah *public figure* dalam menjalankan aktivitasnya dapat ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya, sehingga mendukung dan memudahkan orang-orang tersebut untuk meraih keberhasilan hidup. Selain itu, sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh *public figure*, seperti rendah hati, sopan, mau berbagi, mau membantu orang lain dapat pula diikuti oleh orang-orang yang mengaguminya.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

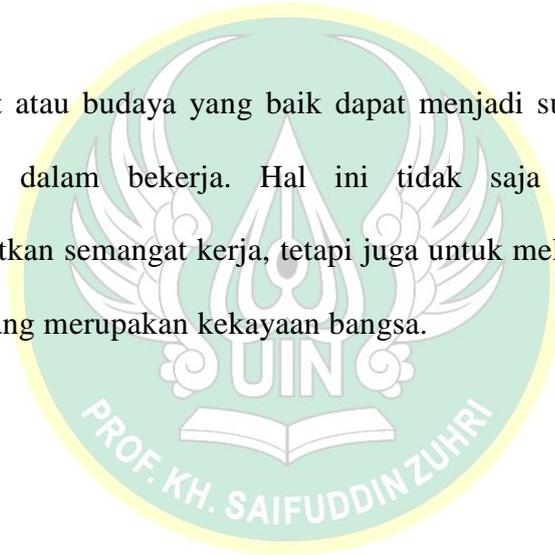
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama dan etnisitas sangat berpengaruh terhadap etos kerja bagi jemaat di Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara. Berkaitan dengan nilai-nilai agama, bekerja dipandang sebagai suatu bentuk ibadah dan pelayanan terhadap Tuhan. Semakin baik dalam bekerja maka diyakini semakin baik pula nilai ibadahnya. Terkait dengan etnisitas, nilai budaya Batak sangat memandang penting bekerja keras untuk mencapai keberhasilan hidup. Masyarakat Batak memiliki prinsip hidup dengan konsep 3H, yaitu *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). Tercapainya 3H itu menandakan tercapainya cita-cita hidup bagi orang Batak dan untuk itu diperlukan adanya kerja keras.
2. *Public figure* yang dapat menjadi simbol/representasi etnis dan etos kerja dari jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Jakarta Utara antara lain adalah Hotman Paris Hutapea, Hotman Sitompul, dan Judika. Mereka adalah orang-orang yang dipandang mampu mencapai keberhasilan hidup dan dapat menjadi panutan karena selain memiliki kekayaan materi, juga rajin beribadat dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam menjalani hidup.

## B. Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai agama dapat menjadi motivator dan spirit dalam bekerja. Bekerja tidak semata untuk mencari nafkah atau mencari kekayaan, tetapi juga harus dipandang sebagai suatu bentuk ibadah, sehingga dalam bekerja akan lebih terpacu dan menghindarkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan agama, seperti korupsi, tidak jujur, bermalasan.
2. Nilai adat atau budaya yang baik dapat menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam bekerja. Hal ini tidak saja bermanfaat untuk meningkatkan semangat kerja, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang merupakan kekayaan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Fikri. (2013). "Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah Studi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2012." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Agung, Mianto Nugroho. 2016. Weber: 'Nabi' Etika Protestan, Bapak Verstehen", *Jurnal Pax Humana*, Volume III, No. 1.
- Alfian, M. Alfian. (2012). *Kekuatan Pemimpin*. Jakarta: Kubah Ilmu.
- Amin, Z.N., Wibowo, M.E., & Nusantoro, E. (2014). "Perbandingan Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dengan Siswa Keturunan Tionghoa". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3 (3) 8-16.
- Anoraga, Pandji. (2012). *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bambangan, Malik. (2019). "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Luxnos*, Volume 5 Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2019.
- Barus, Debi Angelina Br. (2019). "Nilai Kerja Ditinjau Dari Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara". *Jurnal Psychophedia*, Vol. 4 No. 1.
- Fajri, Rahmat. (2020). *Teologi dan Motivasi Kerja Telaah tentang Calvinisme dan Asy'ariyah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kutub.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno M. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Malayu. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hindarto, Teguh. (2014). "Bekerja Dan Beribadah Sebagai Bentuk Pelayanan Kepada Tuhan". *Buletin IJI*, Vol. II, September 2014.
- Huda, Choirul. (2016). "Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)". *Jurnal Economica*, Volume VII/ Edisi 1/Mei 2016.
- Hutabarat, Ismarini dan Lia Khalisa. (2019). "Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba". *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung* Volume I, Nomor 2, Oktober 2019:

- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Jayanti, Afni Esda. (2018). “Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Edisi 20*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin, Wawan Ridwan. (2010). *Pengaruh Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Efektifitas Kinerja Organisasi di Politeknik Kesehatan Surakarta*. Tesis, UNS Surakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Ningrum, Wasliati Kusuma. (2018). “Perbandingan Etos Kerja Karyawan Berlatar Belakang Etnis Batak Dengan Etnis Jawa Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Adolina Kabupaten Serdang Berdagai”. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pradana, Reski Shauma dkk. (2018). “Kajian Kebergaman Etnis Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus PT. Alam Tri Abadi, Desa Kasiau, Kecamatan Murung Pundak, Kabupaten Tanjung Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan)”. *Jurnal Masepi* Vol. 3 No. 1, April 2018.
- Ridoi, M. (2016). “Kekuatan Figur Dalam Partai Politik (Studi Terhadap Abdurrahman Wahid di Partai Kebangkitan Bangsa)”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sagala, Muller. (2014). “Implementasi Etos Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Sekretaris”. *Jurnal ADB'S Secretary*, 3 (1), 12-19.
- Saputra, Yudha Nata. (2001). *Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab*. Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Siagian, Sondang P. (2002). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simarmarta, P.I.N. (2017). “Job Performance Ditinjau Dari Iklim Organisasi dan Nilai Budaya Suku Batak”. *Jurnal JIPT*, vol. 05 No. 01.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syahiruddin. (2009). “Analisis Organisasi, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Guna Efektivitas Kinerja Pegawai Negeri Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Aceh”, *Artikel*, BLPP Aceh.

Teddywono, Innawati. (2021). “Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24”. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 3, No. 2, Januari 2021.



# LAMPIRAN - LAMPIRAN



## *INTERVIEW GUIDE*

### **A. Identitas Informan**

Nama : .....

Umur : .....tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ?
2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ?
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja?
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ?  
Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ?  
Jika tidak, kenapa ?
6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara?
7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara?
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara?
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara?

## PANDUAN/PEDOMAN OBSERVASI

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Diobservasi</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Etos kerja	a. Mengamati semangat kerja jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara b. Mengamati jenis-jenis pekerjaan dari jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara
2.	Etnisitas	a. Mengamati nilai-nilai budaya Batak yang diterapkan dalam bekerja oleh jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara b. Mengamati kepatuhan jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara terhadap tokoh adat
3	Nilai agama	a. Mengamati nilai-nilai agama yang diterapkan dalam bekerja oleh jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara b. Mengamati ketaatan jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara dalam menjalankan ajaran agamanya c. Mengamati kepatuhan jemaat Gereja HKBP Jakarta Utara terhadap tokoh agama

## ***INTERVIEW GUIDE***

### **A. Identitas Informan**

Nama : Charles

Umur : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wirausaha

### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ? mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ? sudah diajarkan kalau bekerja merupakan ibadah, jadi dalam bekerja mereka harus rajin, cekatan, jujur.
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ? karna bekerja adalah ibadah makanya kita harus bersungguh-sungguh
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja? Karna kebanyakan dari kami ini perantau jadi bekerja adalah hal yang penting yaitu ibadah sekaligus menuju hidup yang lebih baik
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ? Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ? karna sudah di tanamkan dari kecil dan juga berhubungan dengan ibadah maka harus bersungguh-sungguh dalam bekerja  
Jika tidak, kenapa ?

6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Ohh kalau itu setiap orang pasti berbeda-beda tapi pada intinya tingkat kesuksesan seseorang adalah dari segi harta dan kenyamanan hidup orang tersebut (kalau saya sih sudah pasti hotman paris, dari segi kekayaan, kenyamanan hidupnya. )
7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Yah karna hidupnya sudah makmur, banyak harta dan kekayaannya dan juga dia tidak sombong (karna banyak kabar yang diberitakan dia banyak membantu orang yang kesusahan).
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Panutan bagi kami itu rata-rata adalah orang yang sukses dengan pekerjaannya atau usahanya, karena mereka bisa mendapatkan kenyamanan hidup karena bekerja keras dan itulah kenapa mereka menjadi panutan, dan kita harus mencontoh kerja keras mereka terutama anak-anak muda. Di gereja kami ada yang bernama sinaga dia usaha kontraktor, bisa di bilang dia menjadi panutan di gereja kami, karena perekonomiannya yang cukup dan banyak membantu pembangunan gereja juga
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Dia bekerja keras, rajin, ulet, saling menolong, membantu dan berusaha sungguh-sungguh sampai mencapai apa yang dia cita-citakan sudah pasti menjadi contoh yang baik.

## ***INTERVIEW GUIDE***

### **A. Identitas Informan**

Nama : Alexander

Umur : 29 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan :SMA

Pekerjaan :Wirausaha

### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ? untuk mendapatkan penghasilan / uang /nafkah.
2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ? intinya orang bekerja pada umumnya aja yaitu nafkah,kecuali jika punya jenjang pendidikan,buat penerapan disilpin ilmu yang didapat, yang tujuannya balik lagi nafkah.
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ? Ada,karena ora et labora,berdoa dan beruhsa /bekerja
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja? sudah kewajiban dan budaya dari leluhur sebagai pekerja keras.
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ? Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ? jelas berpengaruh, karena sebagai dorongan semangat ,mengingat suku kami banyak yang merantau dan banyak quoteny itu tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum berhasil, jadi untuk berhasil harus kerja dan kerja keras juga tentunya. Singkatnya nilai budaya dan nilai agama walaupun terkadang tidak bisa di satukan, namun untuk kenyataan dilapangan saling

support satu dengan yang lain, seperti doa dan bekerja nilai agamanya, karena tidak mungkin doa tanpa kerja, dari sudut budaya menuntut untuk kerja keras. Jadi bila digabung dan saling terkait, serta jalannya dengan baik akan menghasilkan kebaikan dalam hidup.

Jika tidak, kenapa ?

6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Hotman Paris, Hotma Sitompul, mereka berdua adalah lawyer top.
7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? secara materi udah punya banyak, Tapi liat udah punya banyak tetep KERJA KERAS, GAK KENAL WKTU. Itukan cerminan dan related dengan pertanyaan diatas, bahwa budaya dari suku dan sudut pandang agama harus berjalan, tanpa doa dan usaha akan jadi sia-sia, begitupun usaha aja tapi tidak dengan doa ya sia-sia jugakan. Dua hal tersebut harus dicombine, agar membangun sosok pribadi yang kuat, tangguh menghadapi dan menjalani hidup. Kerja keras tak akan mengkhianati hasil akhir. Doa dan terus berdoa disertai fighting spirit dalam kerja keras akan menghantarkan jawaban yang baik buat yang bersangkutan melakukannya secara real.
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Banyak tapi saya tidak enak disebut individunya Saya lebih menyebut nama tokoh yang sudah dikenal saja secara luas, jadi ada pengakuannya baik disuku maupun dikalangan luas juga, kalo dikalangan sub jemaat individunya banyak, tapi tidak elegan sebut nama kalo di sub jemaat sendiri, karena masih kelompok kecil.
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Jelas berpengaruh, karena sebagai dorongan semangat, mengingat suku kami banyak yang merantau dan kami tidak akan pulang kampung sebelum berhasil. Jadi untuk berhasil harus kerja dan kerja keras juga tentunya.

## ***INTERVIEW GUIDE***

### **A. Identitas Informan**

Nama : Alfredo Mikhael Immanuel Siahaan

Umur : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1 di UBM

Pekerjaan : Wirausaha

### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ? bekerja itu yah mencari Uang untuk kehidupan sehari-hari kalau kita tidak mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan itu bagaimana, makanya kita harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan itu.
2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ? sering di ajarkan sih kalau bekerja itu ibadah, orang tua dan saat beribadah di Gereja pun itu pasti di bahas
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ? iyah ada, karna seperti yang tadi di katakan, kalau bekerja tuh sebagian dari ibadah.
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja? Kalau menurut saya pribadi orang-orang Batak itu sangat giat bekerja, karna ingin mencari kedamaian di dunia, bagaimanapun kalau kita mempunyai uang lebih kan hidup akan terasa sedikit nyaman.
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ?

Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ? mempengaruhi karna sudah sejak dari kecil kita pasti ditanamkan nilai-nilai budaya yang baik.

Jika tidak, kenapa ?

6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Kalau kesuksesan seseorang di ukur dengan kekayaan, panutan saya juga termasuk yaitu Judika (penyanyi)
7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Karna suara bagus, pekerjaannya juga sebagai penyanyi sudah pasti ekonominya juga bagus dong sudah sering manggung sana sini dan juga orangnya juga baik, saya pernah ketemu sekali dia tuh orangnya tidak sombong kepada orang lain. Siapapun orang yang minta foto atau ttd nya pasti di kasih..
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? di gereja saya ada yang jadi contoh harus seperti dia om Sinaga.
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Dia kaya, baik, beriman, pokonya jadi panutan banget di gereja deh.

## ***INTERVIEW GUIDE***

### **A. Identitas Informan**

Nama : Sahat Torang Andreas Siahaan

Umur : 27 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : PT. Telkom

### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ? untuk bisa membeli apapun yang kita suka, kalau kita bekerja pastikan punya uang untuk membeli ini itukan.
2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ? untuk mencari ridho Tuhan, karna bekerjakan ibadah
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ?ada, karna kerja = ibadah
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja? saya sebagai orang batak pandangannya itu yah kalau kita mau ini itu atau ingin menyalurkan hasrat untuk membeli sesuatu kitakan butuh uang dan uang di dapat dari bekerja makanya orang berlomba-lomba untuk bekerja keras agar yang di dapat maksimal.
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ? Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ? iyah, karna saya di tanamkan untuk mendapatkan sesau

kita harus bekerja keras dan dari sinilah saya bekerja keras untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.

Jika tidak, kenapa ?

6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? kalau orang lain kurang paham deh itu, kalo panutan saya itu abang Ginting (atlit bulutangkis).
7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? gimana ga jadi panutan, orangnya rajin, bersungguh-sungguh, ulet, dan pernah menjuarai bulu tangkis pada Pesta Olahraga Asia 2018, kalau dia tidak bersungguh-sungguh dalam bidangnya pasti dia tidak akan menjuarai itu dan ekonominya sudah pasti terjamin dong.
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Kalau di lingkungan gereja yah Itu paling cocok buat om sinaga.
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Karna udah baik, rajin ibadah, bekerja sungguh-sungguh, sering menolong. Yah kalau usaha dia tidak bagus mana mungkin dia bisa membantu pembangunan gereja dan membantu sesamanya.

## ***INTERVIEW GUIDE***

### **A. Identitas Informan**

Nama : Hotles Sitompul

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Pendeta

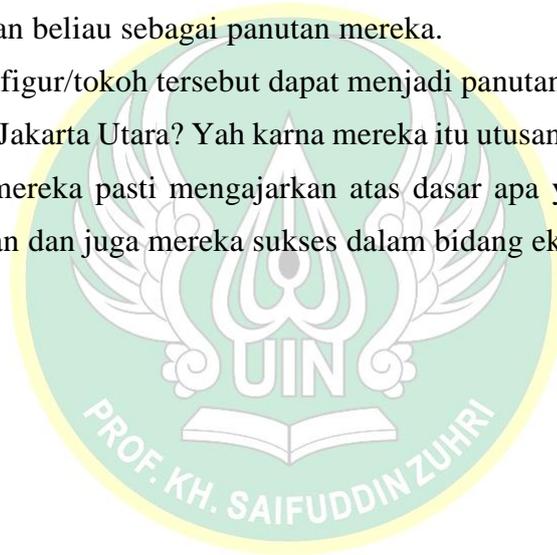
### **B. Daftar Pertanyaan Panduan**

1. Apa arti/makna bekerja bagi Anda ? sama ajah seperti di dalam ajaran islam bahwa kita ini sebagai orang yang percaya, kita menjalankan apa perintah Allah, semua harus menjadi yang rajin yang jujur yang tekun, orang yang rajin dan jujur kan kerjanya baik, kitakan pasti ada larangan dosa sama saja di Kristen pun itu ada kalo dia menjalankan perintah Allah, bagi orang yang beriman mereka bekerja keras atas dasar dorongan perintah Allah. (jadi etika kerjanya didasari oleh firmanNya dari perintah tuhan itu sendiri, misalkan ketika kita berdagang pasti adakan barang yang jelek atau sedikit rusak, tetapi kita menjualnya bahkan dengan harga yang sama, itu dilarang oleh firman tuhan, tidak boleh seperti itu, itu namanya menipu seseorang, kalo kita percaya dengan firman Tuhan tidak boleh begitu, walaupun kita harus rugi sakit atau apapun itu selama itu menjalankan firman Tuhan yah harus kita jalankan).

2. Selain mencari nafkah, apakah ada tujuan lain Anda bekerja ? tujuan dari bekerja itu sendiri sama lagi seperti islam, kerja itu adalah ibadah, sebagai orang yang beragama kita tuh harus menjalankan perintah tuhan itu yang paling utama untuk dijalankan, di dalam Al-kitab Matius 6 ayat 33 cari “dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya maka itu semua akan di tambahkan kepadamu”
3. Apakah bekerja bagi Anda ada kaitannya dengan nilai/ajaran agama ? setiap orangkan harus betul-betul dari diri sendiri yang di motivasi dari Tuhan, baik berucap, baik berpikir, baik bekerja, harus itu yang mendorongnya
4. Bagaimana pandangan masyarakat Batak tentang kerja/bekerja? Di dalam masyarakat batak tentang bekerja itu, kalau kita mau hidup bahagia yah kita harus bekerja keras sesuai apa yang di perintahkan Allah.
5. Apakah nilai-nilai adat Batak ikut mempengaruhi Anda dalam bekerja ? Jika iya, bagaimana contoh konkritnya & sejauhmana/seberapa kuat pengaruhnya ? ada, karna adat juga di pengaruhi oleh agama, ada sangkut pautnya, adat kita itukan dari apa yang memotivasi kita, karna bias karna biasa, karna kita sudah terbiasa dengan firman Tuhan maka itu akan menjadi adat kita, jadi tidak ada motivasi yang lain untuk memrintahkan kita selain dari iman kita sendiri, di Kristen ada namanya hokum dan berkat, diamana kamu akan mendapat pahala/diberkati bila melakukan kebaikan dan akan mendapat dosa / hukuman, kita tidak di motivasi dengan keinginan kita, bukan dengan hasrat kita, harus didasari apa yang diinginkan Tuhan.  
Jika tidak, kenapa ?
6. Apakah ada figur/tokoh dari warga Batak yang dianggap sebagai simbol kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Hamba-hamba tuhan atau nabi, orang yang beriman pada zaman dulu itu yang menjadi panutan, karena mereka sebagai utusan/suruhan, selain panutan tersebut bias juga juga saya sebagai pendeta tapi tidak boleh melenceng dari apa yang telah di ajarkan Tuhan, akan tetapi untuk melihat kesuksesan pasti

kita tau Hotman Paris itulah salah satu contoh titik kesuksesan suku Batak

7. Mengapa tokoh tersebut dianggap telah mencapai kesuksesan oleh jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Yah karna mereka sudah menjadi atau mereka yang mengamalkan apa perintah Tuhan dan mereka pun sukses dalam pekerjaannya, bukan cuman ibadah saja yang rajin, bekerja-pun mereka sangat rajin.
8. Apakah ada figur/tokoh masyarakat Batak yang menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Panutan mereka yah hamba-hamba tuhan yang mendapatkan amanat dari Tuhan, mereka lah yang menjadi panutan dan sudah pasti Hotman Paris banyak orang yang menjadikan beliau sebagai panutan mereka.
9. Mengapa figur/tokoh tersebut dapat menjadi panutan bagi jemaat Gereja HKBP di Jakarta Utara? Yah karna mereka itu utusan Tuhan, dan sebagai panutan mereka pasti mengajarkan atas dasar apa yang di perintahkan oleh Tuhan dan juga mereka sukses dalam bidang ekonomi.





## Surat Rekomendasi Menaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nurafi Isra Adji Purnama  
NIM : 1617502028  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Agama, Etos dan Etnisitas : Kompleksitas Nilai-Nilai Pada  
Jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan Jakarta Utara.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 08 Maret 2022

Mengetahui,  
Koordinator Program  
Studi SAA

Ubaidillah, M. Ag  
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing

Ubaidillah, M. Ag  
NIP. 2121018201

## Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 252/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/X/2021 Purwokerto, 4 Oktober 2021  
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Pimpinan Gereja Huria Batak Protestan Jakarta Utara  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Nurafi Isra Adji Purnama

NIM. : 1617502028

Program Studi : Studi Agama Agama

Semester : XI

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Agama, Etos Dan Etnisitas : Kompleksitas Nilai-Nilai Pada Jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan Jakarta Utara.

Tempat : Gereja Huria Batak Protestan Jakarta Utara.

Waktu : Oktober – Nopember 2021

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

## Blangko Skripsi


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nurani Isra Adji Purnama  
 NIM : 1617502020  
 Jurusan/Prodi : SAA (Studi Agama - Agama)

Pembimbing : Ubaidillah, M.A  
 Judul Skripsi : Agama, Etos dan Efektivitas: Kompleksitas Nilai-Nilai Pada Jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan, Sialitua Uluan

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
8	Selasa / 8 Maret 2022	Di Acc dengan syarat memperbaiki penulisan		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 8 Maret 2022  
 Dosen Pembimbing  
  
Ubaidillah, M.A  
 NIP/NIDN: 2121018201





## Suket Lulus Seminar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iaipurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : B /In.17/FUAH/PP.00.9/ /2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Studi Agama-agama Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nurafi Isra Adji Purnama  
NIM : 1617502028  
Semester : Sebelas  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama (SAA)

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

**Agama, Etos dan Etnitas : Kompleksitas Nilai-Nilai Pada Jemaat Gereja Huria  
[Batak Protestan Jakarta Utara**

Pada Hari ..Jum'at.. tanggal ...17 September 2021 dan dinyatakan LULUS  
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Menambahkan Rumusan Masalah ke dalam latar belakang.
2. Menggunakan teori Max Weber (Spirit Of Capitalism).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 September 2021

Penguji ,

Ketua Sidang,

Dr.Elya Munfarida, M. Ag

NIP : 19771112200112200

Ubaidillah, M.A

NIP/NIDN: 0/2121018201

## Suket Lulus Komprehensi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-333/Un.19/WD.1.FUAH/PP.05.3/12/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nurafi Isra Adji Purnama  
NIM : 1617502028  
Fak/Prodi : FUAH/SAA  
Semester : XI  
Tahun Masuk : 2016

Mahasiswi tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Studi Agama-Agama pada Tanggal 01 Oktober 2021 : **Lulus dengan Nilai : 78 ( B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 21 Desember 2021

Plt. Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004

## Sertifikat BTA/PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/5992/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : NURAFI ISRA ADJI PURNAMA  
**NIM** : 1617502028

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

## Sertifikat Aplikom

www.iainpurwokerto.ac.id

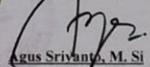
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A. Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



**SERTIFIKAT**  
Nomor : In.17/UPT-TIPD -2249/XI/2017  
Diberikan kepada  
**Nurafi Isra-Adji Purnama**  
NIM : 1617502028  
Tempat/ Tgl Lahir : Jakarta, 26 Agustus 1996  
Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir  
Komputer  
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office  
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto  
pada tanggal 17 November 2017

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B+
Microsoft Excel	A
Power Point	B

  
Purwokerto, 22 November 2017  
Kepala UPT TIPD  
  
**Agus Sriyanto, M.Si**  
NIP. 19750907 199903 1 002





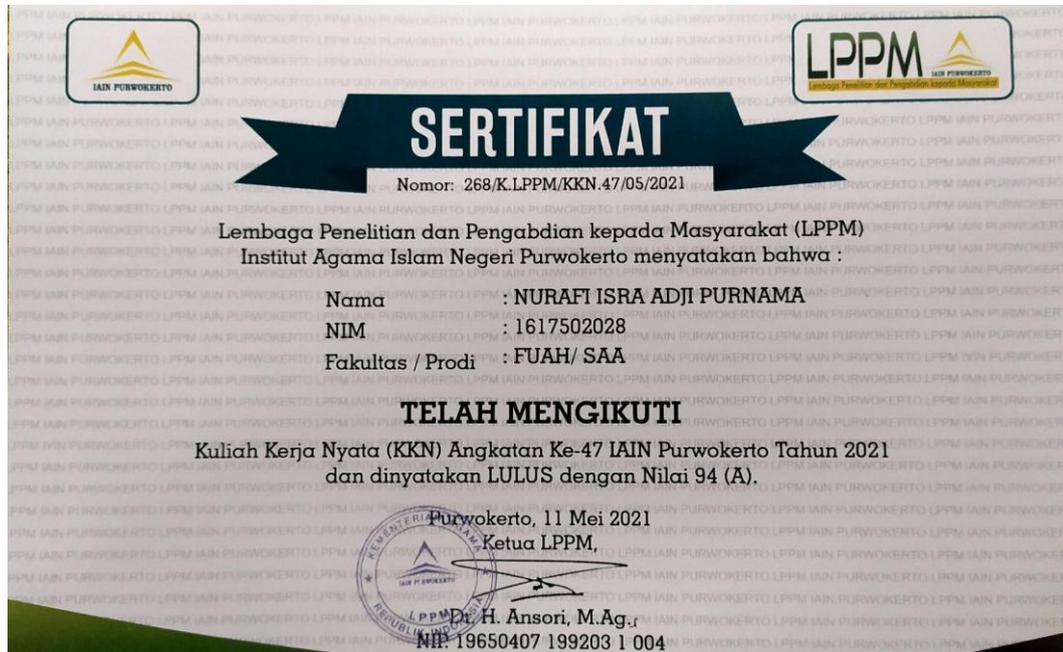
**Sertifikat B. Inggris**



## Sertifikat PPL



## Sertifikat KKN



The certificate is a formal document from the Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) at Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. It features a dark blue banner with the word 'SERTIFIKAT' in white capital letters. Below the banner, the certificate number 'Nomor: 268/K.LPPM/KKN.47/05/2021' is printed. The text of the certificate states that the recipient, NURAFI ISRA ADJI PURNAMA, with NIM 1617502028, from the Faculty of UAH/ SAA, has successfully completed the KKN (Community Service) program for the 2021 academic year with a final grade of 94 (A). The certificate is signed by the LPPM Chairman, H. Ansori, M.Ag., on May 11, 2021, in Purwokerto. A circular official seal of the LPPM is visible over the signature. The background of the certificate has a repeating watermark of the LPPM logo and the text 'LPPM IAIN PURWOKERTO'.

# SERTIFIKAT

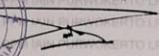
Nomor: 268/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NURAFI ISRA ADJI PURNAMA  
NIM : 1617502028  
Fakultas / Prodi : FUAH/ SAA

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021  
Ketua LPPM,  
  
H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurafi Isra Adji Purnama
2. Tempat/Tgl. Lahir: Jakarta, 26 Agustus 1996
3. Alamat Rumah : Desa Kramat RT 004 RW 01, Kec. Kembaran,  
Kabupaten Banyumas
4. Nama Ayah : Untaryo
5. Nama Ibu : Trini Aksiwie

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD, tahun lulus : Taman Harapan, 2008/2009
2. SMP, tahun lulus : 129 Negeri, 2011/2012
3. SMK, tahun lulus: Perguruan Cikini, 2014/2015
4. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2017-2018
2. HMJ Studi Agama-Agama Tahun 2018-2019
3. Madani Vilage Tahun 2018-2019

Purwokerto, 20 April 2022



Nurafi Isra Adji Purnama